

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekitar tahun 1990-an, internet telah menjadi platform komunikasi alternatif untuk menyebarkan informasi antar perusahaan di seluruh dunia. Adopsi internet telah menyebabkan semakin banyak perusahaan di seluruh dunia menggunakannya untuk mengungkapkan informasi keuangan (Sial *et al*, 2014). Laporan keuangan dikembangkan dari desain laporan tahunan cetak tradisional menjadi *internet financial reporting* (IFR) kontemporer pada awal abad ke-21. Laporan ini dirancang khusus untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengguna (Al-Htaybat, 2011; Khan & Ismail, 2012). Dengan perkembangan pesat dan penggunaan internet yang meluas, perusahaan telah memperoleh alat komunikasi yang sangat efektif yang dapat memberikan informasi penting kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Perkembangan teknologi yang pesat dan permintaan informasi telah mendorong pertumbuhan dan penggunaan internet global. Menurut perhitungan statistik Internet World Stats (2020) dari tahun 2000 hingga 2020, pertumbuhan internet global mencapai 1266%. Seperti di Indonesia, penggunaan Internet di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Menurut Internet World Stats (2020), Indonesia menempati urutan keempat di antara negara-negara dengan jumlah pengguna internet tertinggi di dunia dan ketiga di antara negara-negara dengan jumlah pengguna tertinggi di benua Asia. Jumlah pengguna internet diperkirakan terus meningkat setiap tahun.

Menurut Ashbaugh *et al.* (1999) dan Debreceny *et al.* (2002) dalam Narsa dan Pratiwi (2014), internet dapat digunakan sebagai media penting untuk penyampaian informasi karena memiliki kelebihan, yaitu mudah menyebar, tidak mengenal batas, langsung, dan murah, serta mempunyai interaktivitas dan

komunikasi yang tinggi dengan teks, angka, gambar, animasi, video dan suara. Banyak perusahaan di seluruh dunia telah menggunakan internet melalui situs web resmi sendiri untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan, untuk menanggapi permintaan informasi yang tinggi dan penggunaan internet yang semakin meluas serta manfaat yang didapatkan dari penggunaan internet itu sendiri. Praktik mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan ini juga dikenal sebagai Pelaporan Keuangan Internet (IFR).

Menurut Lai *et al.* (2007) secara sederhana, IFR dapat diartikan sebagai informasi keuangan perusahaan melalui internet di situs resmi perusahaan dan mendukung transisi dari sistem pelaporan berbasis kertas ke sistem pelaporan tanpa kertas. Kualitas pelaporan keuangan internet berbeda-beda di setiap negara, karena setiap negara tidak memiliki standar bagi perusahaan untuk melaporkan keuangan melalui *website*, dan masih bersifat sukarela (Dolinšek *et al.*, 2014). IFR memiliki dua elemen yang dapat membantu perusahaan menentukan sejauh mana kinerja pelaporan mereka, yaitu tingkat pengungkapan informasi situs web dan cakupan laporan internet. Pada saat yang sama, inti dari IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan (Ashbaugh *et al.*, 1999).

Menurut Lymer dan Debreceny (2003) pada tahun 1995, dengan berkembangnya World Wide Web (www), penggunaan website diseluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan dari semenjak berdirinya pada tahun 1994 sebagai standar bagi teknologi web. Hal ini sebagai pemicu bisnis perusahaan untuk mulai mementingkan internet. Perusahaan menggunakan homepage World Wide Web (www) sebagai media untuk menampilkan informasi keuangan dan laporan keuangan, atau biasa disebut dengan *internet financial reporting* (IFR). Hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan hubungan mereka dengan investor, analis dan pemangku kepentingan lainnya (Aerts *et al.*, 2008). Krisis keuangan Asia pada tahun 1997 menyebabkan penurunan kepercayaan investor dan penurunan tata kelola perusahaan yang efektif dan transparansi perusahaan. Oleh karena itu, fenomena tersebut telah membawa lebih banyak kebutuhan informasi bagi investor. Informasi tersebut harus tepat waktu dan relevan untuk melindungi investasinya. Investor saat

ini dan pemangku kepentingan lainnya menuntut lebih banyak dan menuntut informasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan. Untuk membangun kembali kepercayaan investor dan publik, perusahaan harus bekerja keras untuk meningkatkan transparansi. Yang terpenting, informasi ini dapat dengan jelas menggambarkan kesehatan perusahaan.

Tingkat pengungkapan informasi situs web awalnya digunakan oleh Ettredge *et al.* (2002) menggunakan item pengukuran untuk mengukur jenis informasi yang dilaporkan di *website* perusahaan, yaitu berita terkini, informasi keuangan, dan informasi saham. Di Indonesia sendiri sudah mengatur penggunaan situs web bagi perusahaan, yang mana diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8 / POJK.04 / 2015 tentang situs web emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan bagi semua perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki *website* serta memberikan informasi yang berhubungan dengan aktivitas operasi maupun aktivitas lain dalam situs perusahaan. Khan & Ismail (2011) berpendapat bahwa yang termasuk perusahaan yang menerapkan IFR adalah perusahaan yang melaporkan informasi keuangan, laporan keuangan interim, atau laporan tahunan lengkap melalui *website* perusahaan. Untuk pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik di Indonesia juga sudah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 / POJK.04 / 2018 tentang penyampaian laporan melalui sistem pelaporan elektronik emiten atau perusahaan publik pada pasal 2 ayat (1) yang berisikan : perusahaan publik atau emiten diwajibkan untuk mengungkapkan laporan mengenai perusahaan kepada Otorita Jasa Keuangan melalui sistem pelaporan elektronik (SPE).

Menurut Ashbaugh *et al.* (1999) dalam Wardhanie (2012), IFR dianggap sebagai sarana komunikasi yang efektif dengan pelanggan, investor dan pemegang saham. Informasi yang diungkapkan dalam IFR harus mencerminkan status perusahaan secara lengkap, menyeluruh, dan benar agar dapat bermanfaat bagi investor. Informasi lebih lanjut yang diungkapkan oleh perusahaan melalui IFR merupakan sinyal pasar yang penting, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Di Indonesia jumlah investor mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya pada tahun 2020. Tahun 2020 dinilai sebagai tahun kebangkitan pasar modal Tanah Air. BEI bersama para stakeholders pasar modal Indonesia mampu mencatatkan berbagai pencapaian dan 10 rekor positif dari sisi pengembangan pasar modal di 2020. Hal ini disampaikan oleh Direktur Pengembangan BEI Hasan Fawzi mengatakan pencapaian positif tersebut tidak terlepas dari aspek investor ritel dalam negeri. Pencapaian tersebut dibuktikan dengan rekor penambahan investor atau SID baru pasar modal Indonesia (saham, obligasi, reksa dana, dan investor instrumen investasi pasar modal lainnya) di tahun 2020 merupakan kenaikan tertinggi sepanjang sejarah pasar modal dengan pertumbuhan 48,82 persen atau 1.212.930 SID menjadi 3.697.284 SID per 10 Desember 2020. Dari sisi pertumbuhan SID baru saham terdapat 488.088 SID baru saham, jumlah ini naik 93,4 persen dari total pertumbuhan SID baru saham tahun lalu sebesar 252.370 SID baru saham. Dengan demikian, jumlah investor saham per 10 Desember 2020 sebanyak 1.592.698 SID atau setara dengan 44,19 persen dari jumlah investor saham di pasar modal Indonesia. Aktivitas investor ritel domestik dari sisi harian dan bulanan juga mengalami peningkatan. Rata-rata investor aktif per hari di 2020 meningkat 56 persen menjadi 85.079 dari 54.530 di tahun 2019, sedangkan rata-rata investor aktif per bulan di sepanjang 2020 meningkat 45 persen, menjadi 270.975 SID dari 186.102 pada 2019. (<https://m.medcom.id/ekonomi/keuangan/5b2eeo6N-pasar-modal-ri-catat-10-rekor-di-2020>). Dengan kata lain pencapaian ini sejalan dengan semakin meningkatnya akses investor dan pemegang saham terhadap *website* perusahaan untuk memperoleh informasi keuangan dan non keuangan yang dibutuhkan oleh para pelanggan, investor, dan para pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Dapat dikatakan IFR menjadi faktor penting bagi perusahaan selain untuk menginformasikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan mereka namun juga untuk menarik calon investor baik itu lokal maupun asing melalui penyediaan kualitas informasi yang baik sebagai respon dari perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan pemangku kepentingan, dan khususnya para investor.

Abdelsalam dan El-Masry (2008) percaya bahwa respon cepat perusahaan terhadap keinginan dan kebutuhan pelanggan merupakan salah satu elemen penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal. Informasi yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Jika informasi tersebut tidak diungkapkan sepenuhnya dapat mengakibatkan keputusan investasi yang keliru dan dapat merugikan kepentingan pemegang saham, maka tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan untuk melakukan pengungkapan IFR. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan melalui internet (IFR), salah satunya adalah kepemilikan asing. Waweru *et al.* (2019) menjelaskan bahwa ketika banyak investor asing masuk ke suatu negara, mereka cenderung mendorong setiap perusahaan untuk menerapkan IFR. Di Indonesia sendiri hampir setengah dari seluruh kepemilikan saham dimiliki oleh pihak asing pada saat sekarang ini. Berdasarkan statistik perhitungan pasar modal oleh Otoritas Jasa Keuangan komposisi kepemilikan asing efek IDR yang tercatat di KSEI 30 Desember 2020 sebesar 43,19 persen.

Perbedaan jumlah saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin lengkap pengungkapannya. Menurut Kusumawardani dan Laksito (2011) perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing lebih cenderung mengungkapkan informasi perusahaan secara transparan dan lebih luas dibandingkan perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak asing. Karena perusahaan yang memiliki saham asing memiliki kendala jarak dan waktu dalam memantau kinerja manajemen, serta memperbesar peluang terjadinya asimetri informasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengimplementasikan internet untuk lebih komprehensif dalam melaporkan informasi perusahaan sehingga dapat memberikan sinyal laporan keuangan (Xiao *et al.*, 2004).

Reputasi auditor juga dapat menjadi faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *internet financial reporting* (IFR). Reputasi auditor merupakan sinyal

positif bagi perusahaan untuk meningkatkan citranya, karena perusahaan yang menggunakan jasa auditor dengan empat reputasi besar dianggap memberikan informasi keuangan yang baik dan dipercaya oleh publik (Abdelsalam & El-Masry, 2008). Oleh karena itu, penggunaan KAP bergengsi yang terkait dengan keempat perusahaan besar yaitu Ernst & Young, Deloitte & Touche, KPMG dan PricewaterhouseCoopers akan meningkatkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menyebarluaskan laporan keuangan melalui IFR, sehingga mendapatkan kepercayaan investor karena laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya.

Audit yang dilakukan oleh KAP (termasuk dalam empat lembaga audit besar atau *big four*) merupakan jasa audit yang berintegritas dan berkualitas, sehingga berpotensi menarik investor. Masyarakat akan memaknai penggunaan KAP yang bereputasi sebagai perusahaan yang dapat dipercaya, terutama dalam hal kinerja keuangan perusahaan (Saud *et al.*, 2019). Selain itu, KAP yang terkenal menggunakan teknologi yang kompleks untuk mendukung tingkat keahlian pekerjaan mereka, sehingga mereka lebih cenderung menyarankan pelanggan untuk menggunakan teknologi inovatif seperti IFR dalam implementasi dan bantuan teknis.

Asimetri informasi juga menjadi salah satu faktor mengapa perusahaan harus mengungkapkan informasi perusahaan secara transparan dan ekstensif. Asimetri informasi terjadi karena manajer perusahaan memiliki lebih banyak hak akses ke informasi perusahaan karena keikutsertaannya dalam operasional perusahaan (Ajibola, 2017). Oleh karena itu, manajer yang memahami kondisi perusahaan saat ini atau yang akan datang tidak akan mengungkapkan informasi tersebut untuk menghindari risiko menunjukkan kelemahan perusahaan. Dengan pendelegasian manajemen perusahaan kepada manajer, menjadi alasan terjadinya asimetri informasi. Oleh karena itu, diperlukan orang yang netral untuk menjembatani asimetri informasi ini, yang dapat dengan leluasa mengawasi tanpa ada hubungan dan ketergantungan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusannya.

Menurut Hegazy & Hegazy (2010) komisaris independen merupakan seorang yang independen dari posisi manajemen eksekutif perusahaan atau fungsi manajemen lainnya yang tidak terpengaruh oleh hubungan apapun yang dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusannya. Ayuso dan Argandoña (2009) menunjukkan bahwa komisaris independen lebih efektif dalam mengawasi perusahaan karena kepentingan mereka tidak dipengaruhi oleh ketergantungan organisasi. Kelton & Yang (2008) berpendapat bahwa komisaris independen memegang peranan penting dalam mengawasi operasional perusahaan, sehingga dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan dan kepercayaan masyarakat dalam pengungkapan laporan keuangan (termasuk pengungkapan laporan keuangan internet). Penelitian Kelton dan Yang (2008), Mazzotta dan Bronzetti (2013) dan Parlakkaya *et al.* (2015) menunjukkan pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Penelitian Kent dan Stewart (2008), serta Al-Akra *et al.* (2010) juga menunjukkan pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Beberapa bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen telah berperan efektif dalam meningkatkan transparansi pengungkapan, khususnya transparansi pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Hal ini membuat laporan keuangan yang diungkapkan perusahaan lebih akuntabel dan transparan.

Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif disusun untuk Komite Nasional Good Corporate Governance 30 Mei 2002 menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris harus membentuk seperangkat komite, salah satunya komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang yang berasal dari pihak independen yang akan melakukan telaah terhadap informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan secara independen, dan diketuai oleh komisaris independen. Bronson *et al.* (2009) berpendapat bahwa fungsi komisaris independen akan lebih mudah tercapai jika dibantu oleh komite audit sepenuhnya merupakan anggota yang independen. Dengan demikian, proporsi anggota independen komite

audit diharapkan dapat meningkatkan objektivitas pengungkapan laporan keuangan melalui internet perusahaan.

Beberapa faktor diatas merupakan alasan mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan *internet financial reporting*. Struktur kepemilikan perusahaan salah satunya kepemilikan asing merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan melalui internet (IFR). Ketika banyak investor asing akan mendorong setiap perusahaan untuk menerapkan IFR. Begitu juga dengan reputasi auditor yang memberikan informasi keuangan yang baik dan lebih dipercaya oleh publik dan asimetri informasi dalam perusahaan sehingga diperlukan orang yang netral seperti komisaris independen dan komite audit independen untuk menjembatani asimetri informasi tersebut. Oleh karena itu pengungkapan *internet financial reporting* perlu dilakukan oleh perusahaan. Informasi lebih lanjut yang diungkapkan oleh perusahaan melalui IFR merupakan sinyal pasar yang penting yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal, sehingga investor lokal ataupun asing tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Selain itu pengungkapan yang dilakukan perusahaan merupakan cara bagi perusahaan untuk membedakan dirinya dari perusahaan lain baik itu dalam dalam hal kualitas ataupun kinerja. Dengan pengungkapan *internet financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan telah memperoleh alat komunikasi yang sangat efektif yang dapat memberikan informasi penting baik itu kepada investor ataupun pemangku kepentingan lainnya. Jadi kepemilikan asing, reputasi auditor, proporsi komisaris independen, dan proporsi komite audit independen akan menjadi fokus penelitian ini.

Alasan lain variabel ini menjadi fokus dalam penelitian di antaranya: pertama, masih sedikitnya penelitian yang meneliti bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pengungkapan *internet financial reporting* khususnya di Indonesia. Kebanyakan penelitian di Indonesia masih menguji pengaruh karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dll terhadap *internet financial reporting*. Kedua, tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu terkait variabel tersebut. Seperti penelitian terdahulu pengaruh kepemilika asing oleh Fitria

(2018) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap IFR. Hasil ini berbeda dengan penelitian Kusumawardani dan Laksito (2011) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap IFR. Penelitian terdahulu reputasi auditor oleh Mahendri dan Irwandi (2017) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Ginting (2018) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR. Penelitian di atas menunjukkan hasil pengaruh yang masih beragam terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (IFR). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian yang belum jelas, maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruhnya terhadap IFR.

Tujuan dari penelitian ini pertama, melanjutkan penelitian serupa di Indonesia dengan memperluas sampel dan memperkuat hasil penelitian karena masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya terutama di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia masih menggunakan sampel dengan jumlah yang kecil, sehingga penelitian ini mengambil sampel yang lebih luas dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Kedua, memperbaiki penelitian sebelumnya dengan menggunakan indeks pengungkapan IFR yang lebih baik dan lebih valid dari penelitian-penelitian sebelumnya. Indeks pengungkapan IFR dalam penelitian ini menggabungkan item-item indeks dari beberapa penelitian sebelumnya, sehingga jumlah item dari indeks yang digunakan dalam penelitian ini akan lebih banyak dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh proporsi komite audit independen terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

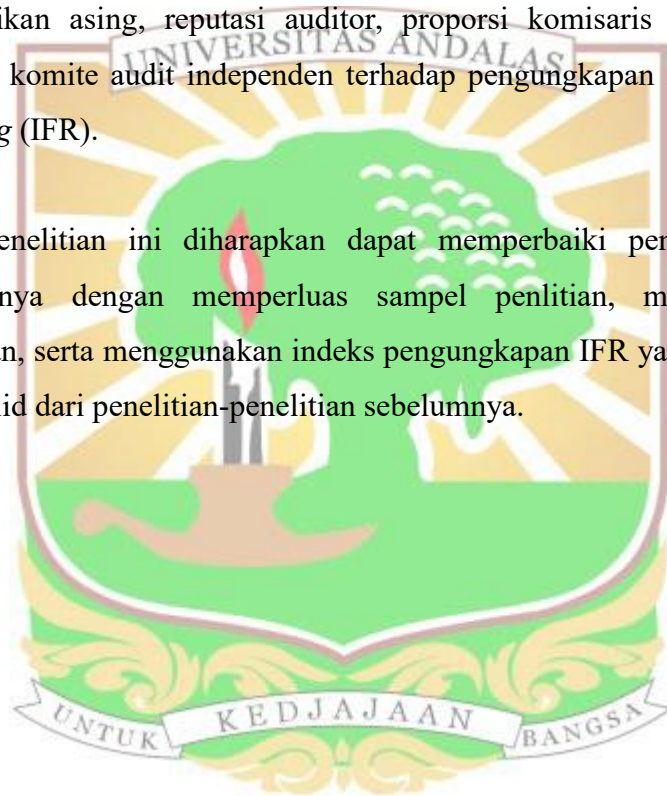
1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi komite audit independen terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini sebagai tambahan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan asing, reputasi auditor, proporsi komisaris independen, dan proporsi komite audit independen terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki penelitian-penelitian sebelumnya dengan memperluas sampel penelitian, memperkuat hasil penelitian, serta menggunakan indeks pengungkapan IFR yang lebih baik dan lebih valid dari penelitian-penelitian sebelumnya.



1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang konsep dasar dan beberapa teori yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan hipotesis penelitian, serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III : METODA PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metoda penelitian yang berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan operasional variabel, model penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan deskripsi objek penelitian, hasil dari pengujian hipotesis dan pembahasan serta analisis tambahan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pengujian yang dilakukan, implikasi dari penelitian, saran-saran, dan keterbatasan penelitian ini.

